

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu seseorang menjadi pintar dan membantu mereka menjadi lebih baik (Sudrajat, 2011:47). Pendidikan karakter menurut Lickona (2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lebih lanjut pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya. Sedangkan pakar pendidikan karakter yang lain mengungkapkan oleh Elkind dan Sweet dalam Munir (2010).

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”

(Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran,

sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan)

Pendidikan karakter adalah esensi yang disengaja untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika. Ketika seseorang memikirkan jenis karakter yang diinginkan, jelas bahwa mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli dengan apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. (Purwanto, 2014: 194).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4) pendidikan karakter adalah sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sehari-hari, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Lebih lanjut. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik dalam hal ini guru dan dosen, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait

lainnya. Sedangkan Koesoema (2007:250) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat ingin hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

a. Nilai-nilai atau Karakter Dasar yang diajarkan dalam Pendidikan Karakter

Lickona, (1992:53) mengemukakan bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral”. “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)”. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan.

b. Aspek-aspek dari tiga komponen pendidikan karakter

Terdapat aspek-aspek dan tiga komponen pendidikan karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu :

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*),
- 2) Mengetahui nilai moral (*knowing moral values*),
- 3) *Perspective talking*,
- 4) Penalaran moral (*moral reasoning*),
- 5) Membuat keputusan (*decision making*),

- 6) Pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka.

Moral feeling. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni:

- 1) Nurani (*conscience*),
- 2) Penghargaan diri (*self esteem*),
- 3) Empati (*empathy*),
- 4) Cinta kebaikan (*loving the good*),
- 5) Kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*).

Moral action, perbuatan atau tindakan moral ini merupakan out come dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

c. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Menurut Yahya Khan, (2010:2) ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:7) fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

f. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam

kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan definisi pendidikan karakter yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter mencakup nilai-nilai moral dalam aspek budaya. Melihat nilai-nilai tersebut juga terkandung dalam budaya Sipakatau yang sangat esensi dalam diri manusia dan ada kesesuaian pada konsep pendidikan karakter yang telah diuraikan oleh Lickona tentang nilai moral. Sementara itu budaya sebagai salah satu faktor penguat ketahanan nasional, mengingatkan merosotnya penghargaan nilai moral, kesantunan sosial, kepatuhan terhadap hukum, nilai etik berlanjut konflik sehingga masalah ketahanan nasional diharapkan diselesaikan melalui pendekatan kebudayaan.

2.1.2 Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Keberhasilan suatu pendidikan, tidak semata-mata hanya dengan mengukur perolehan nilai akademis, *science & knowledge*. Meskipun kenyataan bahwa capaian hasil pembelajaran, harus terukur secara utuh, tetapi harus mencakup seluruh *performance* yang dihasilkan dari proses pembelajaran, yaitu karakter yang dibentuk melalui proses pembelajaran.

Sesuai pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional

Pendidikan Tinggi, bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan, berupa sikap atau *attitude*. Perlu diingat bahwa keberhasilan pendidikan, bertujuan untuk membentuk pembelajar memiliki kemampuan berupa *Skill, Knowledge* dan *Attitude* yang ditampilkan dalam *performance* yang dibentuk melalui proses pembelajaran yang mencakup *Cognitive, Affective, Psychomotoric*.

Rumusan Sikap dalam Buku Kurikulum Perguruan Tinggi (2014), yang tertuang dalam lampiran tersebut, bahwa setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus memiliki sikap sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- i. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

Direktur Jendral Pendidikan Tinggi (2014) mengemukakan pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi IPTEKS berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan Negara.

Kemudian pendidikan karakter yang diterapkan di Perguruan Tinggi, bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang baik dalam berperilaku yang berkarakter. Bagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama, UUD 45, Pancasila, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta teori pendidikan, psikologi, tata nilai. Pengalaman baik yang pernah dilakukan, pengetahuan sosial budaya yang diaplikasikan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sampai kepada pembiasaan, proses tersebut dilakukan melalui intervensi, mulai dari jalur satuan pendidikan, keluarga yang akhirnya masyarakat. Untuk melaksanakan proses tersebut diperlukan perangkat pendukung yang diantaranya kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana. Pelaksanaan proses pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, memuat pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan

buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal). Kemudian pada pasal 3 diterangkan bahwa PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip salah satunya adalah keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan diperguruan tinggi khususnya Perguruan Tinggi sebagai penghasil pendidik, hanya memilih nilai-nilai karakter inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya pada masing-masing jurusan/program studi. Nilai-nilai inti yang dapat dijelaskan bahwa karakter seorang peserta didik sangat ditentukan oleh perangai dari otak (*head, mind*) dan hati (*heart*). Hal itu bukan berarti aspek olahraga (kinestetika), olah rasa dan karsa tidak ikut menentukan, tetapi keduanya ditentukan oleh bagaimana pikiran dan hati berproses. Rasa dan karsa jelas bersumber dari proses yang berlangsung dalam kalbu (hati), (Sumani dalam Hasanah (2013)

Secara rinci, turunan dari nilai-nilai karakter inti (*core values*) dapat disajikan seperti terlihat pada Tabel 2.1.2

Tabel 2.1.2 Nilai-Nilai Karakter Inti (*Core Values*)

NO	Nilai Inti	Nilai-nilai Keturunan
Personal		
1	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan taqwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, ketulusan hati, pertanggungjawaban, sportifitas, amanah.
2	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kreativitas, kekritisn, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
Sosial		
3	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaan, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan,

4	<p>Tanggung</p> <p>kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kearifan.</p> <p>Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriang, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalanan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, keluesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.</p>
---	---

Sumber : Sumani dalam Hasanah (2013)

Keempat nilai-nilai karakter inti di atas menjadi dasar implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan. Langkah pendidikan karakter meliputi perancangan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Pertama, perancangan. Menurut Hasanah (2013), beberapa hal perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di kampus yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (1) terpadu dengan pembelajaran pada semua matakuliah; (2) terpadudengan

manajemen PT; dan (3) terpadu melalui kegiatan kemahasiswaan.

- b. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di jurusan/ program studi.
- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di jurusan/prodi (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/ fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
- d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di perguruan tinggi.

Kemudian Hasanah (2013), mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Kemudian melalui pendidikan karakter, diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Irhandayaningsih (2013), mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang di rancang dan di laksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat, yang tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila.

Salah metode penyajian materi pendidikan karakter sering disebut terintegrasi atau secara implisit. Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan budi pekerti luhur secara lugas tetapi secara kias, tidak jelas tetapi tersamar, dan tidak tersurat tetapi tersirat (kecuali pendidikan agama dan PPKN), (Suwarna, 2007:24).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi, sebab mencakup aspek sikap atau *attitude* sebagai *performance* yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan. Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga dapat dilihat dari segi perspektif budaya, dalam hal ini budaya sipakatau yang berasal dari Bugis. Kemudian pentingnya pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sipakatau dalam penelitian ini bagi mahasiswa UNM, dengan pendekatan berwawasan budaya dimaksudkan untuk mengatasi kerawanan konflik sebagai bagian dari masalah ketahanan nasional.

2.1.3 Pendidikan Karakter Pendekatan Kearifan Lokal

Membangun karakter bangsa melalui pendekatan budaya lokal atau kearifan lokal sangatlah dibutuhkan bangsa Indonesia dalam membangun karakter masyarakat menjadi lebih baik lagi. Membangun karakter bangsa dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter masyarakat. Hal tersebut didasarkan oleh beberapa alasan penting yang terkonsep dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 dalam Yunus, (2013), yaitu :

- a. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis;
- b. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara;
- c. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan;
- d. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. Berdasarkan hal tersebut maka pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan bangsa Indonesia, yang sangat membutuhkan keterlibatan multi pihak dan multi level seperti keluarga , pemerintah, lembaga formal maupun lembaga non formal dan masyarakat luas sesuai dengan kearifan lokal masing-masing.

Menurut Ridwan dalam Khusniati, (2014) bahwa Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Kemudian Khusniati (2014) mengungkapkan bahwa *Lokal* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya.

Dewi, (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak melahirkan nilai atau kearifan. Khazanah budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda sehingga melahirkan kearifan lokal. Sehingga pendidikan karakter harus menginternalisasi segala nilai-nilai sosial, norma-norma sosial budaya yang ada disekitarnya. Diketahui bahwa setiap daerah berbeda-beda, tentunya kearifan local yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Sementara menurut Musanna, (2011) pendidikan karakter tidak mungkin dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melekat pada konteks, kemudian kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (*world view/way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Lebih lanjut Wijana, (2015) menyatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan.

Mumpuni, (2013) salah satu alasan mengapa mempelajari kearifan lokal atau budaya adalah melindungi masyarakat lokal, melindungi pengetahuan masyarakat lokal dan meneladani kearifan masyarakat lokal sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan. Hal senada diungkap oleh Asriati, (2013) pendidikan

karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah atau di lembaga pendidikan harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal. Kemudian Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bukan hanya di jenjang pendidikan sekolah namun juga harus menyentuh perguruan tinggi (Zuriah, 2011).

Implikasi Pendidikan Karakter pendekatan budaya dalam jenjang pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi terdiri dari 9 prinsip, demikian dikemukakan Sternberg dalam Musanna, (2011) dalam *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. Berikut adalah prinsip-prinsip pedagogis pengajaran kearifan lokal: *Pertama* guru atau dosen memberi ruang kepada peserta didik atau mahasiswa untuk mengeksplorasi bahwa prestasi dan capaian akademis tidak memadai menjawab kompleksitas modernitas; *Kedua*, guru atau dosen menunjukkan kepada peserta didik atau mahasiswa bahwa kearifan merupakan bagian penting mewujudkan kehidupan yang bahagia; *Ketiga*, guru atau dosen mengajak peserta didik atau mahasiswa mengembangkan pola berpikir interdependensi; *Keempat*, guru atau dosen menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap yang arif (*rolemodel*); *Kelima*, guru atau dosen menyediakan literatur tentang kearifan; *Keenam*, guru atau dosen menekankan pentingnya sarana pencapaian tujuan, tidak menjadikan tujuan sebagai akhir segalanya; *Ketujuh*, guru atau dosen memotivasi peserta didik atau mahasiswa berfikir dialektis, dialogis, kritis, dan kreatif; *Delapan*, guru atau dosen membiasakan peserta didik atau mahasiswa melakukan penyesuaian (*adaptation*),

membentuk (*shaping*), dan memilih (*selection*) lingkungan yang dapat membantu meningkatkan kearifan dirinya; *Sembilan*, guru atau dosen memberi semangat dan hadiah dalam mendorong konsistensi peserta didik atau mahasiswa dalam meningkatkan kearifan.

Thomas Lickona dalam Efianingrum, (2011) mengisyaratkan sejumlah tugas pendidik yang walaupun tidak mudah, namun perlu dilaksanakan sebagai ujung tombak dan penanggung jawab pendidikan moral di sekolah, yaitu:

- a. Pendidik haruslah menjadi seorang model sekaligus mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah.
- b. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat yang bermoral.
- c. Perlunya mempraktikkan disiplin moral.
- d. Menciptakan situasi demokratis di ruang-ruang kelas.
- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
- f. Budaya kerjasama (*cooperative learning*).
- g. Menumbuhkan kesadaran berkarya.
- h. Mengembangkan refleksi moral.
- i. Mengajarkan resolusi konflik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak melahirkan nilai atau kearifan. Pendidikan karakter pendekatan budaya dalam penelitian ini adalah budaya sipakatau yg mengajarkan tentang nilai moral, sebagai pendukung ketahanan nasional dalam masyarakat yang multikultural.

2.1.4 Budaya Sipakatau

Sipakatau harus dipahami tentang defenisi budaya masyarakat Bugis Bone sebab budaya sipakatau adalah bagian dari pribadi kebudayaan Bugis Bone. Menurut Andi Muhammad, (1996)

bahwa personalitas masyarakat disini bukanlah sesuatu yang saling terpisah tetapi sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Disinilah adat merupakan motivator atau kunci bagi masyarakat Bugis Bone, adat menjadi dasar segenap gagasannya termasuk *assipakatauang* (saling menghargai), baik dengan sesama manusia dengan pranata-pranata sosial maupun dengan alam sekitarnya, bahkan dengan makro kosmos (alam semesta).

Menurut Huzain, (2016) sipakatau adalah suatu tugas yang mengajak sang subjek (individu) untuk memahami secara hakikat yang berarti cocok, sesuai, pantas, atau patut. Lebih lanjut lontara melansir hal ini “duduki kedudukanmu dan tempati tempatmu”, artinya jangan memilih kedudukan sedangkan engkau tidak tau secara persis tentang apa yang akan kau kerjakan atau tentang hak dan kewajiban. Kewajiban yang dibuktikan memperoleh hak yang sepadan adalah suatu perlakuan yang patut. Banyak atau sedikit adalah konsekuensi yang tidak menjadi permasalahan.

Budaya Bugis juga mengenal budaya siri' atau harga diri yang tidak bisa dipisahkan dari sipakatau itu sendiri, hal ini telah dijelaskan bahwa sipakatau bagian pokok dari pada harga diri atau siri'. Maka haruslah ditegakkan secara bersama-sama, secara resiprokal. Sipakatau tidak mungkin dipandang hanya kewajiban satu pihak saja, (Huzain, 2016).

Lebih lanjut sipakatau merupakan budaya tentang norma-norma atau nilai-nilai atas ajaran moral. Sipakatau tidak hanya menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia harus hidup tetapi juga berkualitas, misalnya seperti moral mengajarkan bahwa manusia itu harus jujur maka sipakatau sebagai bahasa budaya memberikan makna filosofi bahwa untuk apa manusia jujur.

a. Nilai-nilai dalam budaya Sipakatau

Lahirnya konsep sipakatau menurut Latoa dalam Huzain (2016), berdasarkan internasifikasi budaya Bugis yang

dispesifikkan dalam lima nilai internal yaitu Pertama *Ada Tongeng*, berarti memiliki tujuan kebenaran dimana berhubungan dengan ucapan yaitu mengatakan yang benar, tidak bohong, tidak ada ucapan rekayasa. Seseorang tidak mungkin berperilaku jujur tanpa disertai ada tongeng. Demikian pula tidak mungkin bersifat tegas dan konsokuen (*getteng*) tanpa dibangun dengan Lempu dan Ada tongeng.

Kedua *Lempu'*, adalah sesuatu perilaku yang lurus, dalam artian mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. Lempu lawan kata Belle-Pabbelleng atau bohong yang artinya berkata atau memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, Lempu merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan dan modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi. Lempu, bersikap jujur, taat asas; *Acca*: pintar, cerdas, cendikia, dan kreatif; yang didukung oleh *Reso*, yakni usaha, ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan. Sikap Lempu merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu belaka melainkan hasil proses *innawa* (renungan hati yang dalam)

Ketiga *Getteng*, berarti sikap yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. Secara jelas, nyata dan meyakinkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Jika salah dikatakan salah, jika benar dikatakan benar tanpa memandang kondisi atau kepada siapa hal tersebut diutarakan. *Getteng* menyatakan ketegasan, meskipun anak atau keluarga sendiri, yang benar tetap benar dan yang salah tetap

salah. Karena itu, seseorang yang tegas tidak takut menyatakan apa menurutnya benar meskipun bertentangan dengan atasannya. *Getteng* tidak berarti galak, kasar, pemarah, dan arogan. Oleh karena itu, *Getteng* menunjukkan sikap kejujuran, tidak berbelit-belit, lugas, serta bertanggung jawab. *Getteng*, tegas dalam mengambil keputusan, teguh pendirian, tabah, dan tahan terhadap godaan. *Getteng* ditunjang dengan *Asitinajang* (asas kewajaran), yakni arif, bijaksana, dan adil dalam bertindak.

Keempat *Sipakalebbi*, nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihanannya. Kelima *Mamppesona ri Allah* atau Tawakkal Kepada Allah Swt (sara'). Lima nilai internal ini terjalin satu dengan lainnya sebagai satu dengan lainnya sebagai satu kasatuan yang terpatri dalam pikiran setiap individu atau personal orang Bugis dan menjadi dasar sentimen kewarganatan dalam masyarakat dan lahiriah rasa harga diri (*Siri'*) yang tersirat dalam konsep Sipakatau.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, budaya sipakatau merupakan budaya tentang norma-norma atau nilai-nilai atas ajaran moral yang dapat diterapkan melalui pendidikan karakter secara formal. Sehingga mendukung konsep ketahanan nasional dengan pendekatan multikultural.

2.1.5 Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau

Menurut Muhammad Tang, (2019) bahwa pendidikan adalah proses membantu manusia menjadi manusia seutuhnya, atau dengan kata lain pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Manusia sebagai subjek maupun objek pendidikan memiliki keberadaan dan peran utama dalam mengembangkan pendidikan. Pendidikan yang dapat mencapai dan menjaga martabat nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang perlu dikembangkan untuk mencapai

tujuan ini adalah pendidikan karakter yang diambil dari manusia atau masyarakat itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki budaya sebagai kendaraan untuk membangun peradaban mereka.

Lebih lanjut manusia atau orang Bugis adalah salah satu kelompok etnis Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dalam mengembangkan komunitas mereka. Manusia atau orang Bugis sangat terkenal karena keramahan mereka terhadap orang lain, terlepas dari latar belakang perbedaan ras, etnis, bangsa dan agama. Sikap inilah yang berubah menjadi filosofi hidupnya, yaitu sikap kemanusiaan. Oleh karena itu, sikap ini telah menjadi filosofi hidup bagi orang-orang Bugis dalam menjalani kehidupannya di masyarakat, bangsa dan negara; maka filosofi ini menjadi budaya yang dikenal sebagai budaya Sipakatau (memanusiakan manusia). Budaya yang dieksplorasi dan dikembangkan dalam makalah ini menjadi dasar atau dasar pendidikan karakter. Pendidikan karakter berdasarkan budaya Sipakatau yang memiliki arti bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan memiliki karakter utama, yaitu; manusia yang menghormati dan menghormati satu sama lain, saling menasehati, saling mencintai.

Lebih lanjut oleh Tang (2019) mengungkapkan pula bahwa pendidikan karakter berdasarkan budaya Sipakatau memiliki nilai-nilai universal, terlepas dari latar belakang perbedaan ras, etnis, bangsa dan agama. Sehingga pendidikan budaya karakter berbasis budaya sipakatau dapat diimplementasikan di semua kelompok etnis dan agama di belahan dunia mana saja. Terkait hal tersebut, strategi untuk menerapkan pendidikan karakter berdasarkan budaya sipakatau sehingga dapat berkembang dengan baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, kemudian juga dapat berkembang dengan baik di lingkungan masyarakat. Pada intinya, ketiga pusat pendidikan tersebut harus bekerja bersama dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya

Sipakatau. Sehingga masyarakat dapat menciptakan nilai atau martabat kemanusiaan yang tinggi sebagai inti atau tujuan utama pendidikan karakter berdasarkan budaya Sipakatau.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berdasarkan budaya sipakatau dapat dimasukkan dalam nomenklatur atau struktur mata kuliah tersendiri ke dalam mata kuliah pendidikan karakter satuan kurikulum, dalam hal ini UNM sebagai sasaran penelitian. Hal tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan ketahanan nasional melalui aspek pendidikan karakter.

2.1.6 Ketahanan Nasional

1. Pengertian Ketahanan Nasional

Pengertian baku Ketahanan Nasional bangsa Indonesia dalam Pasaribu (2015) adalah kondisi dinamik bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya.

Ketahanan nasional menurut Wan Usman (2003) adalah aspek dinamis suatu bangsa, meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya ditengah keteraturan dan perubahan yang selalu ada. Lebih lanjut apabila berbicara tentang ketahanan nasional berarti kita berbicara tentang kesejahteraan dan pertahanan dan keamanan negara dan bangsa.

Menurut Departemen Pertahanan dalam Wahyono (2003) ketahanan nasional mengupayakan keuletan, ketangguhan dan kemampuan bangsa dan negara dengan membangun sistem yang komprehensif, sistematis dan integral. Seluruh kehidupan bangsa negara ditata dalam sebuah sistem nasional, yang merupakan satu rangkaian sistem empat fungsi pokok penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya dan sistem pertahanan keamanan yang saling terkait.

Sehingga perlu diketahui bahwa Ketahanan Nasional sebagai konsepsi, merupakan kondisi dinamis suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasionalnya, (Pamudji, 2008:64-65).

a. Sifat-Sifat Ketahanan Nasional

1) Sifat-sifat Manunggal.

Setiap bangsa yang berusaha mencapai cita-citanya tidak dapat lepas dari segenap aspek kehidupan Nasionalnya, baik alamiah maupun yang sosial. Setiap aspek kehidupan tadi saling pengaruh dan mempengaruhi serta saling berkaitan, sehingga dengan sendirinya terdapat hubungan interdependensi dan korelasi. Kemudian sifat manunggal di dalam ketahanan Nasional itu adalah tepat, karena sifat integrasi/ kemanunggalan merupakan syarat bagi terbentuknya kekuatan Nasional.

2) Sifat Mawas

Mawas kedalam berarti bahwa suatu bangsa harus lebih memperhatikan kedalam daripada keluar, oleh karena Ketahanan Nasional terutama diarahkan kepada diri bangsa negara itu sendiri dengan tujuan mewujudkan hakekat dan sifat nasionalnya sendiri. Jadi mawas ke dalam merupakan kemampuan dan sanggupan untuk terus-menerus mengetahui kekuatan dan kemampuannya yang kongkrit selanjutnya bersedia/berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya-tidaknya mengurangi kelemahan-kelemahan atau kerawanan-kerawanan yang ada serta memanfaatkan dan meningkatkan kekuatannya demi Ketahanan Nasionalnya.

3) Sifat Berwibawa

Ketahanan Nasional suatu bangsa yang mampu menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung, akan menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara tersebut.

4) Sifat Berubah

Konsepsi Ketahanan Nasional adalah bersifat objektif umum, maka secara teoritis konsepsi tersebut harus dapat diterapkan dinegara manapun saja. Bagi bangsa-bangsa yang dalam penetranan Konsepsi Ketahanan Nasional mempunyai salah satu sifat/ciri yang cukup kenyal dan dinamis di dalam menghadapi perubahan-perubahan situasi dan kondisi baik yang berasal dari dalam maupun luar, maka bangsa-bangsa tersebut akan dapat mempertahankan eksistensinya

b Asas-asas Ketahanan Nasional

Berikut asas-asas Ketahanan Nasional menurut Erwin (2010) :

- 1) Asas Kesejahteraan dan Keamanan Kesejahteraan dan Ketahanan dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dan merupakan merupakan kebutuhan manusia yang mendasar dan esensial, baik sebagai perorangan maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian kesejahteraan dan keamanan merupakan asas dalam sistem kehidupan nasional dan merupakan nilai intrinsik yang ada padanya.
- 2) Asas komprehensif integral atau menyeluruh terpadu Sistem kehidupan nasional mencakup segenap aspek kehidupan bangsa secara utuh menyeluruh dan terpadu dalam bentuk perwujudan persatuan dan perpaduan yang seimbang, serasi dan selaras dari seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Asas Mawas ke dalam dan ke luar Sistem kehidupan nasional merupakan perpaduan segenap aspek kehidupan bangsa yang saling berinteraksi.
- 4) Asas Kekeluargaan Asas Kekeluargaan mengandung keadilan, kearifan, kebersamaan, kesamaan, gotong royong, tenggang rasa, dan tanggung jawab, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam asas ini diakui adanya perbedaan yang harus dikembangkan secara serasi dalam hubungan kemitraan serta dijaga agar tidak berkembang menjadi konflik yang bersifat antagonistik yang saling menghancurkan.

2. Ketahanan Nasional Pendekatan Multikulturalisme

Ketahanan nasional pada hakikatnya adalah kondisi suatu bangsa bagaimana kemampuan suatu bangsa mengatasi segala macam ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dan tantangan. Beberapa faktor penguat ketahanan nasional suatu bangsa yaitu ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan. Tentunya sosial budaya sebagai salah satu faktor penguat ketahanan nasional, maka dalam pembangunannya tidak dapat lepas dari kondisi objektif masyarakat Indonesia yaitu masyarakat yang multikultural, (Widiuseno, 2013).

Ada beberapa hal telah diuraikan oleh Widiuseno, (2013) terkait Pendekatan multikulturalisme harus difahami sebagai strategi kebudayaan dalam mengatasi problem ketahanan nasional Indonesia saat ini.

- a. Ketahanan nasional Indonesia sebagai kekuatan inti bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia tergantung dari kemampuan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) untuk menghadapi arus perubahan nilai-nilai global.
- b. Pengembangan wawasan multikulturalisme ke-Indonesiaan secara imperatif mempersyaratkan Pancasila sebagai basis dan perekat kohesifitas dalam pluralitas budaya.
- c. Pendekatan multikulturalisme menempatkan pendidikan pada posisi peran ganda, yaitu:
 - 1) Membangun masyarakat bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter.
 - 2) Mengemban misi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

- 3) Memperkuat akar budaya dalam pengembangann kepribadian dan ilmu pengetahuannya
- 4) Meletakkan nilai kultural sebagai pondasi pengembangan kurikulum nasional dan lokal.
- 5) Membentuk pribadi masyarakat Indonesia yang cinta damai dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat khususnya bagi mahasiswa. Sehingga pendidikan karakter terimplementasi di perguruan tinggi. Pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sangat terkait dengan konsep ketahanan nasional, adapun pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sipakatau yang memiliki nilai-nilai luhur terdapat pendidikan karakter sebagai landasannya.

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa kajian yang sudah dilakukan terkait tentang pendidikan karakter di Indonesia baik itu pendidikan karakter di perguruan tinggi, pendidikan karakter dengan pendekatan budaya serta ketahanan nasional terkait dengan pendekatan budaya.

- 2.2.1 Hasil penelitian Muhammad Tang dan Abdul Rahim (2019), dengan Judul “Character Education In Cultural Sipakatau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis terkenal dengan karakter yang ramah terhadap siapa saja terlepas dari agama, ras, etis dan suku. Hal ini karena masyarakat Bugis memiliki budaya sipakatau yang kemudian menjadi filosofi masyarakat Bugis dalam kehidupannya, baik kepada masyarakat maupun kepada bangsa dan negara. Budaya Sipakatau ini kemudian dieksplorasi dan

dikembangkan ternyata memiliki dasar pendidikan karakter. Pendidikan Karakter yang berdasar budaya sipakatau ini memiliki arti bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan memiliki karakter utama yaitu: saling menghormati satu sama lain, saling mencintai. Jadi budaya Sipakatau bukan hanya sekedar filosofis orang Bugis tetapi juga dasar dalam pendidikan karakter yang terpatri dan menjadi karakter yang sesungguhnya bagi orang Bugis Sulawesi Selatan. Kemudian seharusnya Pendidikan Karakter budaya Sipakatau diimplementasikan dimana saat ini budaya masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis sangat membutuhkan pendidikan karakter pendekatan budaya lokal terlebih di era globalisasi saat ini, sehingga pendidikan karakter budaya sipakatau dapat berkembang baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah atau pendidikan formal.

- 2.2.2 Hasil Penelitian Ana Irhandayaningsih (2013) dengan judul “Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang di rancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat, yang tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila. Peran penting dari generasi muda Indonesia dalam pembangunan karakter adalah sebagai *character enabler*, *character builders* dan *character engineer*. Kemudian dalam penelitian tersebut untuk menjalankan ketiga

peran tersebut, generasi muda masih membutuhkan dukungan serta bantuan dari seluruh elemen bangsa termasuk pemerintah, namun esensi utama dari pembangunan karakter bangsa Indonesia menuju bangsa mandiri adalah pentingnya peran generasi muda sebagai komponen bangsa yang paling strategis posisinya dalam memainkan proses transformasi karakter dan tata nilai Pancasila di era globalisasi.

- 2.2.3 Hasil penelitian oleh Marsono, (2019) dengan judul penelitian : “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial”. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan dan kebudayaan nasional memerlukan dukungan kebudayaan nasional yang kondusif. Untuk kepentingan tersebut diperlukan manusia-manusia bermutu sebagai hasil dari pendidikan, memposisikan pendidikan 4.0 sebagai tantangan, harapan dan peluang dimana harus mampu mempersiapkan diri dengan mengembangkan dan membangun potensi berupa penanaman nilai-nilai budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Peran pendidikan sebagai transmisi kebudayaan harus mampu mencetak tenaga pendidikan yang melek akan pendidikan 4.0. Instansi pendidikan dalam hal ini sekolah dan perguruan tinggi berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada pelajar dan mahasiswa.
- 2.2.4 Hasil penelitian dari Rosa Susanti (2013) dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat diperlukan guna membentuk dan membangun mahasiswa agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai luhur ideologi negara Indonesia, dan memperkuat karakter yang didapat mahasiswa pada tingkat pendidikan sebelumnya. Selain itu, pendidikan karakter sangat

penting untuk diterapkan di perguruan tinggi karena sudah banyak sarjana yang pintar namun tidak memiliki karakter, sehingga kurang bisa bersaing dengan sarjana dari negara lain. Implementasi pendidikan karakter dikalangan mahasiswa tidak hanya harus dilakukan oleh civitas akademika saja, namun juga bekerja sama dengan stakeholder, dalam hal ini orangtua dan masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan memberikan atau mengadakan workshop, newsletter, atau pamflet mengenai pembentukan karakter mahasiswa dalam keluarga dan masyarakat. Terakhir, perlunya pendalaman konsep secara filosofis ataupun teoritis mengenai pentingnya pendidikan karakter, serta langkah-langkah yang efektif demi berlanjutnya pendidikan karakter di masa depan.

- 2.2.5 Hasil penelitian dari Arhanuddin Salim dkk, (2018) dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa orang Bugis sejak dahulu memiliki beberapa konsep kearifan lokal dengan sebutan *Sipakatau*, artinya; saling memanusiaikan, *Sipakalebbi*, artinya; saling menghormati, dan *Sipakainge'*, artinya; saling mengingatkan dan *Siri'*. *Sipakatau*, dalam pergaulan sosial, berarti menempatkan hak asasi manusia sesuai dengan eksistensinya. Keseimbangan antara hak dan kewajiban pada semua posisi dan pranata-pranata pada pranata sosial atau unit-unit kerja, merupakan tuntutan sipakatau. Budaya *Sipakatau* sudah dikenal di Sulawesi Selatan sebagai suatu system budaya yang menampakkan kehalusan budi dan ketinggian peradaban, sesuai dengan tingkat perkembangan sampai sekarang ini. Konsep *Sipakatau*, dipahami oleh anggota masyarakat dalam praktek kehidupan sehari-hari, adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban pada semua jenjang posisi-posisi sosial. Ketimpangan antara hak dari pada

kewajiban, dirasakan sebagai suatu ketidakadilan. Jadi *Sipakatau* bersifat universal, sama halnya hak asasi manusia itu sendiri. Arti penting dari *Sipakatau*, adalah dari eksistensi sebagai manusia, sama halnya dengan hak asasinya. *Siri'* adalah taruhan harga diri masyarakat Bugis.

- 2.2.6 Ketahanan Nasional Pendekatan Multikulturalisme, hasil penelitian oleh Iriyanto Widisuseno (2013) dengan judul “Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme”. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan multikulturalisme harus difahami sebagai strategi kebudayaan dalam mengatasi problem ketahanan nasional Indonesia saat ini. Ketahanan nasional Indonesia sebagai kekuatan inti bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia tergantung dari kemampuan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) untuk menghadapi arus perubahan nilai-nilai global. Pengembangan wawasan multikulturalisme ke-Indonesiaan secara imperatif mempersyaratkan Pancasila sebagai basis dan perekat kohesifitas dalam pluralitas budaya. Pendekatan multikulturalisme menempatkan pendidikan pada posisi peran ganda, yaitu: Membangun masyarakat bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Mengemban misi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Memperkuat akar budaya dalam pengembangann kepribadian dan ilmu pengetahuannya. Meletakkan nilai kultural sebagai pondasi pengembangan kurikulum nasional dan lokal. Kemudian membentuk pribadi masyarakat Indonesia yang cinta damai dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter, namun masing-masing memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Adapun penelitian ini juga mengkaji tentang pendidikan karakter, namun lebih fokus bagaimana pendidikan

karakter budaya sipakatau terintegrasi dalam kurikulum di Perguruan Tinggi dalam studi kasus di UNM. Sehingga pendidikan karakter budaya sipakatau dapat diajarkan secara formal melalui mata kuliah baik secara parsial maupun secara terpadu. Diharapkan pendidikan karakter budaya sipakatau ini diimplementasikan secara maksimal dan sebagai langkah startegis dalam penyelesaian konflik antarmahasiswa kemudian terwujud suasana kondusif yang dapat meningkatkan ketahanan nasional.

Sistematis penelitian terdahulu dapat disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Tang dan Abdul Rahim (2019) dengan judul Character Education In Cultural Sipakatau	Melakukan kajian tentang pendidikan karakter pendekatan budaya Sipakatau	Penelitian ini fokus pada budaya Sipakatau yang dapat dikembangkan menjadi dasar pendidikan karakter di Sulawesi Selatan khususnya orang Bugis
2	Ana Irhandayaningsih (2013) dengan judul Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi	Melakukan kajian tentang pendidikan karakter di Perguruan Tinggi	Penelitian ini fokus analisis bagaimana peran pendidikan karakter di Perguruan Tinggi
3	Marsono, (2019) dengan judul penelitian Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial	Melakukan analisis terkait Pendidikan Karakter berbasis nilai budaya di Era Milenial serta mentransmisikan ke kalangan Mahasiswa	Instansi pendidikan dalam hal ini sekolah dan perguruan tinggi berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada pelajar dan

			mahasiswa.
4	Rosa Susanti (2013) dengan judul Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa	Melakukan kajian tentang pentingnya pendidikan karakter dikalangan mahasiswa agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan ideologi negara.	Pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa selain juga stakeholder. Serta perlunya pendalaman tentang pendidikan karakter di kalangan Mahasiswa
5	Arhanuddin Salim dkk, (2018) dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis	Melakukan kajian tentang pendidikan karakter dalam budaya sipakatau	Sipakatau bukan hanya sekedar filosofi bagi orang Bugis tetapi memiliki pendidikan karakter dan bersifat universal
6	Iriyanto Widisuseno (2013) dengan judul Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme	Melakukan analisis terkait Ketahanan Nasional dengan pendekatan multikultural atau pendekatan budaya yang beragam di Indonesia	Ketahanan nasional Indonesia sebagai kekuatan inti bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia tergantung dari kemampuan nilai-nilai kearifan lokal untuk menghadapi arus perubahan nilai-nilai global.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter mulai digagas sejak terbitnya perubahan kurikulum oleh menteri pendidikan pada tahun 2013 menjadi kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Hal ini juga di dukung oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Namun fenomena konflik antarmahasiswa

khususnya perguruan tinggi di Kota Makassar terbilang tinggi dibanding kota lain. Kemudian diantara perguruan tinggi di Kota Makassar, UNM hampir tidak pernah terjadi konflik antar fakultas. Menjadi kekhawatiran jika terjadi perang kelompok yang lebih besar seperti yang diungkap oleh Walikota Makassar bahwa Kota Makassar rentan terjadi konflik sosial.

Implementasi pendidikan karakter menjadi sangat penting sebab berpedoman pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari pengalaman praktik yang baik dan dikembangkan berlandaskan teori pendidikan, psikologi, nilai sosial dan budaya. Adapun pendidikan karakter yang ingin dikaji oleh penulis adalah pendidikan karakter dengan pendekatan budaya, yaitu pendidikan karakter budaya sipakatau. Melalui pendidikan karakter budaya sipakatau diharapkan diajarkan melalui mata kuliah baik secara parsial maupun secara terpadu. Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya sipakatau sudah sepatutnya diintegrasikan dalam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan formal di perguruan tinggi. Sehingga para mahasiswa mampu lebih memahami filosofi budaya Bugis Makassar yang menjunjung tinggi martabat manusia. Jika hal ini terlaksana maka hasil yang diharapkan adalah menjadikan mahasiswa dapat meminimalisir konflik antarmahasiswa di UNM sehingga terjadi tatanan kehidupan masyarakat di Kota Makassar lebih baik serta dapat mendukung konsep kekuatan nasional.

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

